



Gala Mudo Urang nan Limo Suku di Nagari Pauh V Kota Padang: Kajian dari Perspektif Lanskap Linguistik dan Antroponimi

Hafizah Hardhiyyah Asrul¹, Oktavianus Oktavianus², Fajri Usman³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: hardhiyyah191002@gmail.com, oktavianus@hum.unand, fajriusman@hum.unand.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02 Keywords: <i>Gala Mudo;</i> <i>Linguistic Landscape;</i> <i>Linguistic Form.</i>	This study uses a descriptive qualitative approach. The object of this study is the structure and variation of the lingual gala mudo form among the <i>Urang nan Limo Suku</i> community in Nagari Pauh V, Pauh District, Padang City, from the perspective of linguistic landscape and anthroponymy. The objective is to analyze the forms of words and phrases used in <i>gala mudo</i> . There are 63 data collected through observation, in-depth interviews using snowball sampling technique based on 5 tribes from 6 villages spread across Nagari Pauh V. The analysis was conducted based on linguistic units (words and phrases), Schecter's linguistic landscape perspective, and anthroponymy. The results of the analysis show that in terms of linguistic form, <i>gala mudo</i> is dominated by noun phrases (60 data) that reflect the traditional hierarchy (based on Panghulu, Urang Tuo, Pandik, and Dubalang) in the social order of Nagari Pauh V.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02 Kata kunci: <i>Gala Mudo;</i> <i>Bentuk Linguistik;</i> <i>Lanskap Linguistik.</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah struktur dan variasi bentuk lingual <i>gala mudo</i> pada kelompok masyarakat <i>Urang nan Limo Suku</i> di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang dalam perspektif lanskap linguistik dan antroponimi. Tujuannya menganalisis bentuk kata dan frasa <i>gala mudo</i> . Terdapat 63 data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan teknik <i>snowball sampling</i> berdasarkan 5 suku dari 6 kelurahan yang tersebar di Nagari Pauh V. Analisis dilakukan berdasarkan satuan lingual (kata dan frasa), perspektif lanskap linguistik menurut Schecter, dan antroponimi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bentuk lingual <i>gala mudo</i> didominasi oleh frasa nomina (60 data) yang merefleksikan hierarki adat (berdasarkan Panghulu, Urang Tuo, Pandik, dan Dubalang) dalam tatanan masyarakat di Nagari Pauh V.

I. PENDAHULUAN

Pancaringek Tumbuhan di Paga, Diambiak Urang kaambalau, Ketek Banamo Gadang Bagala, Baitu Adaik di Minangkabau.

(Pancaringek tumbuh di pagar, diambil orang dijadikan Ambalau, kanak-kanak diberi nama dewasa diberi gelar, begitu adat di Minangkabau).

Mamangan ini menjelaskan bentangan bahasa mencakup berbagai hal dalam perkembangan studi ilmu linguistik dan hubungan integral antara kebudayaan, lingkungan, dan manusia menjadi fokus utama dalam membentuk dinamika sosial dan budaya. Sebagai pelaku utama kebudayaan, manusia memiliki berbagai cara untuk mengeskpresikan identitas, salah satu identitasnya melalui bahasa di ruang publik yaitu antroponimi yang merupakan pemberian nama diri yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Crystal dalam Oktavianus (2019) bahasa memiliki fungsi utama, yaitu dalam memperlihatkan ekspresi emosi, interaksi sosial,

pengendalian realitas, perekaman fakta, instrumen pemikiran, dan ekspresi identitas. Bahasa sebagai media penyebutan nama-nama individu, tempat, dan simbol menjadi representasi verbal yang mempererat hubungan antar manusia dan lingkungan yang dapat dikaji melalui pendekatan lanskap linguistik.

Masyarakat adat Minangkabau menjadikan pepatah "*ketek banamo, gadang bagala*" sebagai penanda transisi dari kanak-kanak ke kedewasaan bagi laki-laki Minangkabau. Pepatah ini mengandung makna bahwa setiap anak laki-laki memperoleh nama oleh orang tua sebagai identitas pribadi dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat. Makna dari *gadoang bagala* ini menunjukkan bahwa seorang anak laki-laki dinyatakan dewasa ketika mendapatkan gelar adat atau *gala* yang merupakan simbol tanggung jawab sosial dalam struktur adat. *Gala* diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis matrilineal dari kaum atau suku si penerima *gala* (Navis, 1984:132). Lebih jauh, *gala* ini tidak hanya menjadi sebagai penanda simbolik budaya identitas laki-laki di

Minangkabau, tetapi juga menjadi nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam. Terdapat tiga jenis gelar adat di Minangkabau yang berbeda sifat yang berhak dipakai dan cara penggunaannya yaitu *gala mudo* (gelar muda), *gala sako* (gelar pusaka kaum), dan *gala sangsako* (gelar kehormatan) (Navis, 1984:132).

Di Nagari Pauh V, *gala mudo* dikategorikan sebagai *Pusako Gala* (warisan gelar) sebuah representasi identitas yang diatur dalam sistem adat. Hal ini tercermin melalui pepatah *biriak-biriak tabang ka samak, dari samak turun ka halaman, dari ninik turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*, yang menegaskan pewarisan *gala* tersebut mengikuti garis keturunan matrilineal, yakni diwariskan dari Mamak kepada kemenakan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *sako* dibedakan dari *pusako*. *Pusako* mengacu pada warisan berupa aset material seperti tanah, sawah, ladang, maupun rumah, sedangkan *sako* adalah warisan imaterial berupa gelar adat (*sako*) yang secara khusus diturunkan kepada laki-laki di Minangkabau. *Gala mudo* dalam konteks masyarakat adat adalah identitas kedewasaan, jika setelah seseorang *dilewakan* (diumumkan) *gala*, namun dalam keseharian masih dipanggil dengan nama, maka analoginya laki-laki tersebut masih diperlakukan sebagai kanak-kanak. Nagari Pauh V awalnya adalah bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Saat ini terdapat fenomena distorsif, yakni perubahan atau penyimpangan dari bentuk asli atau ideal perihal pemfungsian *gala mudo*. *Gala* tidak lagi menjadi identitas pengganti nama diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pauh V. Akibatnya identitas dan fungsi *gala* tersebut hilang dan orang yang menyandang *gala* tidak mengerti arti dari *gala* yang sudah diberikan secara makna teoretis dan konteks budaya. Fenomena tersebut mengindikasikan proses kepunahan salah satu unsur linguistik yang mencerminkan nilai budaya secara sekaligus. Fenomena berkurangnya eksistensi dan fungsi penyebutan *gala mudo* sebagai nama diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Pauh V menjadi objek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam perspektif Lanskap Linguistik dan Antroponimi.

Linguistic Landscape (LL) digunakan untuk memetakan tanda-tanda bahasa (*gala mudo*) di ruang publik untuk memahami identitas komunitas dan representasi budaya melalui teks visual. Di samping itu, antroponimi mempelajari gelar adat untuk mengungkap struktur sosial, sejarah, dan nilai budaya melalui praktik

pemberian nama. Integrasi keduanya diharapkan dapat menjelaskan penggunaan gelar adat di ruang publik (LL) dan representasi identitas, struktur sosial, sejarah, dan nilai budaya Minangkabau (Antroponimi). Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan menghasilkan temuan ilmiah yang bermanfaat membantu rekonstruksi bentuk, makna, refungsionalisasi, dan revitalisasi nilai budaya yang dikandung dalam adat *gala mudo* di Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang khususnya dan kemungkinan kajian-kajian serupa di daerah lain di Sumatera Barat dan Nusantara.

Penelitian terkait *gala mudo* dan nama dalam perspektif lanskap linguistik dan antroponimi sangat terbatas. Marnisa (2020) membahas lanskap linguistik nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti, Okavianus (2019) melakukan penelitian tentang tanda-tanda lanskap linguistik pada rumah makan, Tia (2023) dalam hal ini melakukan penelitian perspektif lanskap linguistik pada papan nama toko *sanjai* di Bukittinggi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni hanya berfokus pada *gala-gala* di Minangkabau yang cenderung mengkaji aspek sosiokultural atau tradisi pemberian *gala*, seperti studi mengenai peran *Ninik Mamak* atau peran *Sumando* dengan menempatkan *gala* sebagai objek sosiologis, bukan linguistik murni. Penelitian ini secara metodologis menggabungkan kerangka teoretis interdisipliner, yakni Lanskap Linguistik dan Antroponimi yang merupakan suatu bentuk bentangan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis struktur dan makna nama, tetapi juga representasi secara langsung di ruang publik yang tidak secara general, tetapi dalam konteks kelompok masyarakat adat. Dengan demikian, kajian ini mengisi *research gap* yang dapat memberikan kontribusi baru bagi ilmu linguistik, khususnya pada ranah kajian lanskap linguistik. Penelitian ini menawarkan perspektif komprehensif dalam menganalisis *gala mudo* yang mengintegrasikan sudut pandang dalam kebahasaan, dinamika sosial masyarakat, dan aspek lokasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada konteks yang spesifik di mana masyarakat hidup dan bekerja dalam kerangka untuk memahami latar belakang historis, adat dan kebudayaan partisipan.

Tujuannya untuk memaknai makna-makna yang disampaikan oleh orang lain tentang suatu fenomena yang bersifat alamiah (Creswell, 2018: 34). Pada Metode kualitatif data yang disajikan berupa bahasa dengan berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial atau humaniora. Menurut Sugiyono (2013: 207) penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan, sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, melainkan mencakup keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Menurut Haryoko (2020: 5) penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif naturalistik guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam yang menonjolkan pada proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

Keseluruhan data sebanyak 63 satuan lingual *Gala Mudo Urang Nan Limo Suku* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh di Kota Padang. Sumber data primer ditentukan secara purposif yakni pemuka adat atau *urang nan ampek jinih* (Pangulu, Urang Tuo, Malin, Dubalang) pada lima suku di Nagari Pauh V dan penyandang *gala mudo* bersangkutan. Dalam memilih informan penelitian ini menerapkan teknik observasi partisipatif, *snowball sampling*, di mana proses pemilihan partisipan dilakukan secara berantai berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai kematangan informasi pada data, guna menjamin kedalaman informasi dan validitas temuan. Kecukupan data ditetapkan berdasarkan representasi kelurahan yang tersebar di Nagari Pauh V. Secara adat data mewakili enam kelurahan di antaranya 13 data Kelurahan Binuang kampung dalam, 7 data Kelurahan Piai tengah, 18 data Kelurahan Cupak tengah, 10 data Kelurahan Kapalo koto, 8 data Kelurahan Lambung bukit, dan 7 Kelurahan Pisang. Berdasarkan pembagian suku *urang nan limo suku* terdapat 17 data dari suku Koto, 15 data suku Caniago, 15 data suku Melayu, 9 data suku Jambak, dan 7 data suku Tanjung. Data *gala mudo* dari kelima kelompok suku tersebut *gala mudo* ini akan diidentifikasi berdasarkan kelas kata (Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbialia, Numeralia) dan frasa (Frasa Nomina, Frasa Verbal, Frasa Bilangan, Frasa Nominama Endosentrik Koordinatif, Frasa Nomina Endosentrik Atributif, dan Frasa Nomina Endosentrik Apositif).

Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan informan ditetapkan untuk memastikan kedalaman data mengenai *gala mudo* di Nagari Pauh V. Secara umum, informan adalah laki-laki asli orang Pauh V, yang termasuk dalam kelompok *urang nan limo* (suku Jambak, Caniago, Melayu, Koto, Tanjung), telah menikah, serta tidak berada dalam kondisi bercerai. Secara lebih spesifik, informan diprioritaskan kepada tokoh masyarakat atau seseorang yang memiliki peran penting dalam kaum dan suku. Selain itu, narasumber adalah kunci dari penelitian ini adalah Datuak dari masing-masing *urang nan limo suku*, yakni Mamak Kepala Waris (MKW), tokoh adat laki-laki asli orang Pauh V yang memiliki kewenangan, pengetahuan, serta peran dalam lembaga adat Minangkabau. Tujuannya agar data dapat diperoleh relevan, valid, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Nagari Pauh V.

Analisis dilakukan berdasarkan teori morfologi berupa kata dan frasa (Kridalaksana, 2003; dan Ramlan, 2005). Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode kontekstual untuk mengetahui cara pandang masyarakat terhadap pemaknaan *gala mudo* dengan teori semantik dan metode etnografis yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi lapangan untuk memahami makna dan peran dalam konteks budaya (Asher, 2005), dengan teknik lanjutan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) yang berfungsi sebagai daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan jenis penentu yang dipilah-pilah atau dibagi menjadi berbagai unsur, seperti unsur morfologis, unsur semantik, dan unsur nilai budaya (Sudaryanto, 2015:25). Dengan demikian, data yang dikumpulkan berupa penggunaan nama diri atau antroponimi *gala mudo* pada *urang nan limo suku* di Nagari Pauh, Kota Padang, dipilah berdasarkan bentuk kata dan frasa. Selanjutnya, hasil analisis dalam penelitian ini ditampilkan secara formal dan informal. Penyampaian secara formal dimaksud data berupa hasil presentase bentuk *gala mudo* yang banyak ditemukan, dan persebaran *gala mudo* di setiap kelurahan, klasifikasi serta penjelasan bentuk kata dan frasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Revitalisasi dan pemertahanan bahasa merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan kekuatan fungsional bahasa

sebagai identitas dan harga diri masyarakat Minangkabau. Upaya tersebut adalah tradisi *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Situasi yang berkembang menunjukkan bahwa *gala mudo* yang diturunkan oleh MKW kepada kemenakan laki-laki tidak berfungsi sebagai nama diri dalam interaksi sosial general secara umum, melainkan bersifat spesifik pada lingkup masyarakat adat dan peristiwa budaya. Hal ini menuntut pemahaman mendalam dari penerima *gala* dan masyarakat luas mengenai bentuk, fungsi, makna, serta nilai yang terkandung di dalam *gala*. Dalam hal mengintegrasikan konteks kebahasaan dan latar belakang budaya, penggunaan *gala mudo* diharapkan secara optimal sebagai instrumen penerapan ilmu linguistik sekaligus simbol kehormatan bagi laki-laki pada tatanan adat Minangkabau.

1. *Gala Mudo* Suku Koto

Suku Koto di Nagari Pauh V tersebar di Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Lambung Bukit, Kelurahan Piai Tengah, Kelurahan Kapalo Koto, dan Kelurahan Pisang. Data yang dianalisis adalah data dalam bentuk bervariasi.

1 Erizal Rajo Mudo

Gala Rajo Mudo yang diturunkan pada data 1 memiliki arti penguasa, sedangkan *mudo* berarti belum sampai setengah umur atau orang yang masih muda. Kata *rajo* termasuk pada kelas kata nomina karena kata *rajo* merujuk pada arti seorang pemimpin atau penguasa dalam struktur adat, dalam hal itu kata *mudo* termasuk kelompok kelas kata adjektiva. Kata *mudo* disini memberikan keterangan kata *rajo* sebagai nomina serta menyatakan orang tersebut masih dalam usia muda. Kelompok kelas kata adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina dan menyatakan sifat atau keadaan suatu benda, orang, ataupun perihal. Berdasarkan uraian kelas kata menurut Kridalaksana (2008), berikut penjabarannya;

1a Erizal Rajo Mudo
(N) (N) (Adj)

Menurut Ramlan (2005) bentuk frasa *gala mudo* di atas termasuk dalam kategori frasa nomina, Rajo Mudo dengan pola (nomina+adjektiva). Karena kata *rajo*

diidentifikasi sebagai inti frasa dan kata *mudo* diidentifikasi sebagai unsur yang menerangkan atau menjelaskan bentuk atau sifat dari kata *rajo*.

2 Roymainur Rajo Magek

Pada pembagian kata menurut Kridalaksana (2008) kata Roymainur termasuk dalam kelompok kelas kata nomina atau kata benda. Kata Roymainur tergolong sebagai nomina jenis nama diri yang merujuk pada identitas pribadi dan mengidentifikasi seseorang secara spesifik atau sebagai penanda identitas personal dalam konteks kebahasaan. Setelah menikah Roymainur diturunkan sebuah *gala mudo* yaitu Rajo Magek. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) *rajo* berarti penguasa, sedangkan *magek* berarti gelar bangsawan yang ada di masa lalu. Kata *rajo* termasuk dalam kategori kelas kata nomina yang merujuk pada arti seorang pemimpin dalam struktur adat. Selain itu, kata *magek* termasuk dalam kategori kelas kata nomina, karena jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia *magek* adalah sebuah gelar bangsawan yang merujuk pada sebuah nama diri. Tabel uraian kelas kata menurut Kridalaksana (2008):

2a Roymainur Rajo Magek
(N) (N) (N)

Selain penjelasan pada kelas kata, *gala mudo* di atas juga merupakan sebuah frasa, yang dikategorikan pada frasa nomina, Rajo Magek dengan pola (nomina+nomina). Karena dalam hal ini *rajo* berperan sebagai inti frasa yang menunjukkan jabatan atau gelar, sedangkan *magek* berfungsi sebagai pewatas atau modifier yang menjelaskan kekuasaan pada gelar sebelumnya apakah itu menjelaskan satu wilayah yang dikuasai.

3 Bodre Bagindo Rajo

Bodre diturunkan *gala mudo* oleh MKW yaitu dengan gelar Bagindo Rajo. Kata *bagindo* menurut pembagian dari Ninik Mamak di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang karena gelar Bagindo berada pada karakter Panghulu, tetapi berdasarkan penjelasan kamus Limpapeh kata *bagindo* memiliki arti gelar yang berasal dari kalangan bangsawan. Sedangkan kata *rajo* berdasarkan terjemahan dari Limpapeh

(2021) Kamus Bahasa Minangkabau *rajo* berarti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan.

Kata *bagindo* diklasifikasikan dengan teori kelas kata termasuk dalam kategori kelas kata nomina, karena dikategorikan sebagai nama yang merujuk pada gelar bangsawan atau posisi sosial seseorang di masyarakat. Selanjutnya, kata *rajo* masuk dalam kelas kata kata nomina, karena Rajo merupakan seorang pemimpin dalam struktur kaum adat, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

3a Bodre Bagindo Rajo
(N) (N) (N)

Gala Mudo juga berbentuk frasa, Bagindo Rajo menurut Ramlan (2005) termasuk dalam kategori frasa nonima endosentrik apositif dengan komponen (nomina+nonima). Karena pada frasa tersebut merujuk pada penjelasan yang sama. Dalam hal ini, unsur penjasar bersifat menjelaskan atau memberikan keterangan tambahan terhadap unsur kata pertama pada *gala*. Pada struktur kata *bagindo* diklasifikasikan sebagai inti frasa dan kata *rajo* dikategorikan sebagai penjasar yang merujuk pada konsep makna yang sama.

4 Safril Rajo Api

Berdasarkan persetujuan *Urang nan Limo Suku* ketika akan menikah Safril diturunkan *gala mudo* oleh MKW yaitu dengan gelar Rajo Api. Kata *rajo* menurut pembagian dari ninik mamak di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang karena gelar Rajo berada pada kalangan kaum Panghulu, berdasarkan penjelasan Kamus Limpapeh kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan. Kata api diterjemahan dari Limpapeh (2021) Kamus Bahasa Minangkabau api berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar.

Kata *rajo* diklasifikasikan dengan teori kelas kata termasuk dalam kategori kelas kata nomina yang dikategorikan sebagai nama yang merujuk pada gelar penguasa tertinggi dalam struktur kaum adat. Selanjutnya, kata api menurut kategori kelas kata masuk dalam kelas kata kata nomina, karena merujuk pada sesuatu yang jelas yang dapat dilihat secara visual,

sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

4a Safril Rajo Api
(N) (N) (N)

Gala mudo juga berbentuk frasa, Rajo Api termasuk dalam kategori frasa nonima dengan komponen (nomina+nonima). Pada struktur kata *rajo* diklasifikasikan sebagai inti frasa dan kata api dikategorikan sebagai pewatas yang menjelaskan kata sebelumnya.

5 Dusman Rajo Kayo

Pada data 5 Dusman diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan ninik mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan gelar Rajo Kayo. Menurut Dusman gelar Rajo Kayo yang diberikan kepadanya berdasarkan kesepakatan ninik mamak dengan harapan supaya kemenakan yang menyandang gelar tersebut selalu merasa berkecukupan dan tidak merasakan kekurangan, baik itu dalam segi perekonomian dan dapat nantinya bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat kaum ataupun mengartikan dengan kedermawanannya dan memiliki hati yang kaya dengan kebaikan. Menurut Kamus Bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan, dan *kayo* berarti seseorang yang berkecukupan atau memiliki segalanya (Rusli, 1985:146).

Rajo diklasifikasikan dalam kategori kelas kata nomina, karena diartikan sebagai seorang pemimpin dalam struktur kaum adat. Selanjutnya, kata *kayo* memiliki dua kategori kelas yang berbeda, jika kata *kayo* dimaknai dengan seseorang yang memiliki harta yang banyak maka akan merujuk pada kelas kata nomina. Sementara itu, kata *kayo* jika dimaknai untuk menjelaskan sifat seseorang maka dikategorikan sebagai adjektiva (kata sifat). Berikut penjabarannya;

5a Dusman Rajo Kayo
(N) (N) (N/A)

Gelar Rajo Kayo menurut Ramlan (2005) termasuk dalam kategori frasa nonima dengan komponen (nomina+adjektiva), akan tetapi kata *rajo* adalah inti dari frasa dan kata *kayo* berkedudukan sebagai perluasan yang menjelaskan kedudukan

makna dari kata *rajo*. Maka, Rajo Kayo diklasifikasikan sebagai bentuk frasa nomina.

6 Safrizal Rajo Indah

Berdasarkan data 6 di atas Safrizal diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan ninik mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan gelar Rajo Indah. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan, dan kata *indah* dalam Bahasa Minangkabau pada Kamus (Rusli, 1985: 231) berarti *rancak*. Arti kata indah menurut (Limpapeh, 2021) peduli atau menaruh minat. *Gala Rajo Indah* dapat diartikan sebagai seorang penguasa yang peduli dengan rakyatnya. MKW menurunkan gelar tersebut kepada kemenakan dengan harapan kemenakannya ini dapat menjadi pemimpin yang peduli dan perhatian kepada kaum dan keturunannya.

Pada klasifikasi teori kelas kata *rajo* termasuk dalam kategori kelas kata nomina, selanjutnya kata *indah* masuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat, kata *indah* dapat menjelaskan sesuatu yang bisa dilihat dan didengar. Berikut penjabarannya;

6a Safrizal Rajo Indah
(N) (N) (A)

Rajo Indah termasuk dalam kategori frasa nonima atributif dengan komponen struktur (nomina+adjektiva (atribut)). Kata *rajo* dikategorikan inti frasa dan kata indah dikategorikan sebagai adjektiva atau sebagai atribut keterangan dari kata sebelumnya.

7 Parillah Sutan Marajo

Berdasarkan data 7 di atas yaitu *gala Sutan Marajo*. Kata Sutan diklasifikasikan dengan teori kelas kata termasuk dalam kategori kelas kata nomina, menurut (Rusli, 1985:277) diartikan dengan gelar adat bangsawan orang Minangkabau pada silsilah ranji masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, kata *marajo* dilihat dari segi bentuk kata terdapat proses afiksasi yang diawali dengan prefiks *ma + rajo*. Kata *marajo* dalam kategori kelas kata Kridalaksana (2008) masuk dalam kelas kata verba, kata *marajo* menjelaskan

proses atau perbuatan seseorang yang menyandang gelar tersebut sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

7a Parillah Sutan Marajo
(N) (N) (V)

Sutan Marajo termasuk dalam kategori frasa nonima atributif dengan komponen (nomina+verba). Pada *gala mudo* ini memiliki unsur ini dan unsur keterangan. Kata sutan yang dikategorikan sebagai inti frasa dan kata *marajo* dikategorikan sebagai verba pewatas yang memberikan penjelasan makna tambahan dari kata sutan.

8 Masril Rajo Tan Sati

Masril diturunkan *gala mudo* oleh MKW yaitu dengan gelar Rajo Tan Sati. Rajo Tan Sati memiliki tiga suku kata. Pada *gala mudo* ini terdapat satu hal yang berbeda, karena adanya singkatan kata *sutan* yang disingkat menjadi kata *tan*. Rajo Tan Sati pada gelar ini terdapat pemotongan kata antara gelar inti dengan gelar keterangan. Rajo berarti seseorang yang berada dalam tingkat tertinggi kekuasaan pada struktur adat. kata *tan* menurut kamus (Rusli, 1985: 286) adalah *Sutan*. Kata *sati* dalam artian kamus rusli (1985:261) adalah sakti. Maka dikaji dalam susunan struktur kata yang seutuhnya adalah Rajo Sutan Sati. Kata *rajo* dan kata *tan* menurut pembagian bentuk teori kelas kata Kridalaksana (2008) masuk dalam teori kelas kata nomina dan kata *sati* masuk dalam kategori kelas kata adjektiva atau kata sifat. Berikut penjabarannya,

8a Masril Rajo Tan Sati
(N) (N) (N) (Adj)

Berdasarkan data di atas, walaupun memiliki 4 dalam pembagian suku kata, tetapi nama dan *gala mudo* pada pengelompokkan bentuk frasa terdiri dari 2 pembagian atribut, di antaranya frasa inti dan keterangan yang menjelaskan inti frasa. Masri Rajo Tan Sati masuk dalam frasa nomina atributif dengan komponen (nomina + adjektiva). Kata *rajo* merupakan nomina atau inti dari frasa, sedangkan kata *tan sati* dalam kategori frasa merupakan satu atribut yang sama yang menerangkan sifat dari frasa inti tersebut.

9 Ramadhan Rajo Muncak

Ramadhan berasal dari suku Koto yang diturunkan *gala mudo* oleh MKW disaat akan menikah yaitu dengan gelar Rajo Muncak. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan. Kata *muncak* merupakan asal kata dari kata dari kata *pamuncak* yang berarti seseorang yang memegang wewenang tertinggi dalam struktur adat. menurut Kridalaksana (2008) kata *muncak* masuk dalam struktur kelas kata nomina. Karena merujuk pada satu orang yang memegang wewenang kekuasaan tertinggi. Dengan tatanan struktur kata sebagai berikut;

9a Ramadhan Rajo Muncak
(N) (N) (N)

Bentuk frasa yang terkandung pada data di atas adalah frasa nomina dengan komponen (nomina + nomina), karena kata *muncak* nomina kedua yang berfungsi menjelaskan kata *rajo* sebagai inti dari nomina. Maka, Rajo merupakan inti frasa dan Muncak sebagai pewatas yang menjelaskan fungsi dari inti frasa, sehingga menghasilkan frasa nomina atributif.

10 Firdaus Rajo Batuah

Firdaus dari silsilah adat berasal dari suku Koto yang diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan ninik mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan gelar Rajo Batuah. Berdasarkan klasifikasi bentuk kata menurut Kridalaksana (2008) kata *rajo* masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Karena kata *rajo* berarti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan. Pada kata *batuah* terdapat proses afiksasi yang terdiri atas prefiks *ba + tuah* dengan kata dasar *tuah*. Kata bertuah dalam konteks adat berarti segala sesuatu baik itu perbuatan dan ucapannya menjadi acuan yang sangat dihormati dalam kaum dan masyarakat adat (Supanggih, 2017). Kata bertuah dalam teori kelas kata masuk dalam kategori kelas kata verba. Berikut bentuk penjabarannya;

10a Firdaus Rajo Batuah
(N) (N) (V)

Data di atas selain dikelompokkan dalam teori kelas kata, data ini juga berbentuk frasa. Menurut Ramlan (2005) Rajo Batuah masuk dalam kategori kelompok frasa nomina atributif dengan komponen (nomina + verba).). Karena kata nomina pada *rajo* dan kata verba pada *batuah* menjadi unsur pusat dalam penjelasan makna pada satu bentuk frasa pada *gala* tersebut.

2. Gala Mudo Suku Caniago

Suku Caniago di Nagari Pauh V tersebar di beberapa kelurahan diantaranya, Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Lambung Bukit, Kelurahan Piai Tengah, Kelurahan Kapalo Koto, dan Kelurahan Pisang. Data yang dijelaskan dalam analisis ialah data yang bentuknya bervariasi.

11 Irmayulis Rajo Mangkuto

Irmayulis pada data 11 berasal dari suku Caniago dan setelah menikah Irmayulis diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan Ninik Mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan gelar Rajo Mangkuto. Kata *rajo* masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan, sedangkan kata *mangkuto* menurut (Limpapeh, 2021) berarti mahkota.

Pada prosesi menurunkan *gala mudo* di nagari pauh V, seseorang yang mendapatkan gelar Rajo Mangkuto tersebut dalam silsilah atau ranji yang ada pada kaumnya adalah turunan dari Panghulu. Selain itu, kata *mangkuto* dalam konteks kepemimpinan di Minangkabau merujuk kepada tindakan seseorang dalam memimpin suatu kaum atau suku yang didapat secara garis keturunan matrilineal. Kata *mangkuto* masuk dalam kategori kelas kata nomina. Berdasarkan kaidah struktur kata terdapat proses afiksasi pada kata *mangkuto* di antaranya ada penambahan prefiks *man + kuto* dengan kata dasar *kuto* yang bermakna perintah atau pemimpin. Berikut komponen penjabarannya;

11a Irmayulis Rajo Mangkuto
(N) (N) (N)

Gala Rajo Mangkuto masuk dalam kategori kelompok frasa nomina endosentrik atributif dengan komponen (nomina + nomina) karena kata *rajo* dikelompokkan sebagai nomina inti dan kata *mangkuto* berfungsi sebagai nomina pewatas yang menjelaskan inti dari nomina yang pertama.

12 Hafizh Nursalam Bandaro Putih

Informan dari data 12 di atas merupakan salah satu *Marapulai* atau pengantin laki-laki pada prosesi tersebut. Berdasarkan klasifikasi kelas kata Hafizh Nursalam masuk dalam kategori kelas kata nomina karena berada dalam bentuk nama diri. Hafizh Nursalam berasal dari suku Caniago yang diturunkan *gala mudo* oleh MKW setelah menikah yaitu dengan gelar Bandaro Putih. Menurut pembagian teori kelas kata Kridalaksana (2008) kata *bandaro* masuk dalam kategori kelas kata nomina. Penjelasan kata *bandaro* pada konteks adat merujuk pada seorang yang taat beribadah dan orang yang sering mengumandangkan azan di bandaro (menara) mesjid (Amrizal, 2011). Selain kata *bandaro* kata *putiah* menurut kamus bahasa Minangkabau (Rusli, 1985:227) memiliki arti yaitu putih yang merujuk pada sebuah warna. Kata *putiah* dalam kategori bentuk kelas kata merupakan kelompok kelas kata adjektiva, karena kata *putiah* menyatakan sebuah keadaan atau sifat. Berikut penjabarannya,

12a	Hafizh Nursalam (N)	Bandaro (N)	Putiah (Adj)
-----	------------------------	----------------	-----------------

Bentuk frasa yang terkandung pada data di atas adalah frasa nomina endosentris atributif dengan komponen (nomina + adjektiva) karena kata *bandaro* berkedudukan menjadi unsur inti yang berfungsi sebagai nomina, dan kata *putiah* yang merupakan adjektiva yang berkedudukan sebagai pewatas yang berfungsi menjelaskan karakteristik dari kata sebelumnya yaitu Bandaro.

13 Zainal Rajo Malintang

Berdasarkan data 13 Zainal merupakan kelompok urang nan limo suku dari suku Caniago dan setelah menikah Zainal diturunkan *gala mudo* oleh MKW yang

sesuai dengan kesepakatan Ninik Mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan *gala* Rajo Malintang. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) *rajo* berarti penguasa, yang masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Kata *rajo* memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan.

Kata *malintang* menurut kamus rusli (1985:177) berarti melintang atau posisi yang tidak sejajar. Pada kata *malintang* terdapat proses afiksasi dengan penambahan awalan prefiks *ma+lintang*, kata *lintang* menjadi kata dasar. Berdasarkan klasifikasi kelompok kata masuk dalam kelompok kata adjektiva, karena kata *malintang* digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan posisi yang tidak lurus secara vertikal. Atapun fungsi adjektiva di sini untuk menjelaskan keadaan suatu objek.

13a	Zainal (N)	Rajo (N)	Malintang (Adj)
-----	---------------	-------------	--------------------

Rajo Malintang berdasarkan ketegori kelompok frasa masuk dalam kelompok frasa endosentrik atributif. Pada frasa ini kata *rajo* sebagai nomina yang menjadi unsur inti dan kata *malintang* sebagai adjektiva menjadi unsur penjelas atau atribut yang menjelaskan kedudukan dari unsur inti.

14 Riko Rinaldi Rajo Malin Sutan

Pada data 14 Riko Rinaldi sesuai dengan kesepakatan Ninik Mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan *gala* Rajo Malin Sutan. Rajo Malin Sutan ini terdiri atas tiga kata yakni Rajo, Malin, dan Sutan. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) Rajo berarti penguasa. Kata *malin* yang merupakan kata kedua pada frasa *gala mudo* menurut kamus bahasa Minangkabau (Rusli, 1985:187) memiliki arti yakni gelar keturunan petugas agama atau orang yang mengetahui ilmu agama.

Berdasarkan klasifikasi kelompok kelas kata, kata *malin* masuk dalam kelompok kelas kata nomina yang merujuk pada seseorang yang mempunyai peran dalam *gala* tersebut. Selanjutnya, kata *kegita* yaitu *Sutan*. Kata *sutan* diklasifikasikan dengan teori kelas kata termasuk dalam kategori kelas kata nomina, karena menurut (Rusli, 1985:277) diartikan dengan gelar adat

bangsawan orang Minangkabau pada silsilah ranji masyarakat Minangkabau. Berikut penjabaran berdasarkan kelompok kelas kata;

14a Riko Rinaldi Rajo Malin Sutan
(N) (N) (N) (N)

Frasa yang terkandung dalam *gala mudo* di atas adalah frasa nomina endosentris koordinatif, karena pada frasa di atas terdiri dari unsur-unsur yang setara dan memiliki peran unsur yang sama yaitu sebagai inti frasa yang bersifat koordinatif atau setara dengan klasifikasi (nomina + nomina + nomina). Ketiga kata tersebut jika dijelaskan secara harfiah setiap kata merujuk pada gelar kehormatan, gelar adat, dan gelar tokoh ulama di Minangkabau, sehingga tidak ada kata yang menjelaskan makna lain.

15 Joni Rajo Nan Kayo

Data 15 yang merujuk pada identitas pribadi dan mengidentifikasi seseorang secara spesifik atau sebagai penanda identitas personal dalam konteks kebahasaan. Prosesi menurunkan *gala* yang dilakukan sebelum menikah ini diturunkan kepada Joni dari suku Caniago yang telah disepakati oleh *urang nan limo suku* yaitu dengan sebutan Rajo Nan Kayo. Pada *gala mudo* di atas terdapat kata tugas atau konjungsi relatif, yakni kata *nan* berarti yang (Rusli, 1985: 196). Kata *rajo* memiliki arti penguasa (Limpapeh, 2021) yang merupakan seorang pemimpin dalam struktur kaum adat. Kata *kayo* menurut Kridalaksana (2008) memiliki dua kategori kelas yang berbeda, jika kata *kayo* dimaknai dengan seseorang yang memiliki harta yang banyak maka akan merujuk pada kelas kata nomina. Kata *kayo* jika dimaknai untuk menjelaskan sifat seseorang maka dikategorikan sebagai adjektiva (kata sifat). Selain itu, kata *nan* diklasifikasikan sebagai bentuk konjungsi. Berikut penjabarannya;

15a Joni Rajo Nan Kayo
(N) (N) (Konj) (Adj)

Bentuk frasa yang terkandung pada *gala mudo* di atas masuk dalam frasa nomina endosentrik atributif. Frasa Rajo nan Kayo memiliki frasa atributif yang menjelaskan

unsur inti pada awal frasa. Kata *rajo* di sini berfungsi sebagai ini yang merupakan kelompok kata nomina, sedangkan sambungan kata *nan kayo* memiliki fungsi sebagai pewatas dari unsur inti. Pada pewatas ini terdapat pronomina relatif *nan* yang diikuti dengan kata *kayo*. Dengan demikian, Rajo nan Kayo menggambarkan seorang raja yang memiliki kekayaan. Berikut komponen yang terkandung pada frasa di atas (nomina + pronomina + adjektiva).

16 Jumri Rajo Mangkuto

Pada data 16 diturunkan oleh MKW *gala* Rajo Mangkuto kepada Jumri sesuai dengan kesepakatan Ninik Mamak *urang nan limo suku* yang merujuk pada identitas pribadi dan mengidentifikasi seseorang secara kelompok masyarakat adat di Nagari Pauh V. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) *rajo* berarti penguasa. Kata *mangkuto* menurut kamus bahasa Indonesia-bahasa Minangkabau II (Adnan, 1994: 61) berarti mahkota. berdasarkan klasifikasi kelompok kata, kata *mangkuto* masuk kategori nomina, karena merujuk pada sebuah benda, seperti berikut;

16a Jumri Rajo Mangkuto
(N) (N) (N)

Frasa pada *gala mudo* di atas diklasifikasi pada pembagian kelompok frasa masuk dalam kategori frasa nomina dengan komponen (nomina + nomina), karena memiliki persamaan distribusi yang dapat diketahui dengan jelas dari jajaran. Pada komponen itu kata *rajo* merupakan unsur inti frasa. Sementara itu, kata *mangkuto* berfungsi sebagai atribut atau keterangan yang menjelaskan unsur inti.

3. *Gala Mudo* Suku Melayu

Suku Melayu di Nagari Pauh V tersebar di beberapa kelurahan di antaranya, Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Lambung Bukit, Kelurahan Piai Tengah, Kelurahan Kapalo Koto, dan Kelurahan Pisang.

17 Istial Malin Mandaro

Pada bentuk *gala mudo* yang ada di Nagari Pauh V ini memiliki beberapa

variasi salah satunya terdapat pada data 17 yakni Malin Mandaro. Kata *malin* menurut kamus bahasa Minangkabau (Rusli, 1985: 187) memiliki arti yakni gelar keturunan petugas agama atau orang yang mengetahui ilmu agama. Berdasarkan klasifikasi kelompok kelas kata, kata *malin* masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Merujuk pada seseorang yang mempunyai peran dalam *gala* tersebut. Kata *mandaro* berasal dari kata *daro* yang berarti pukul (Rusmali, 1985: 76). Pada kata *Mandaro* pada struktur kaidah kata terdapat proses afiksasi yakni penambahan prefiks *man + daro* dengan kata dasar *daro* yang masuk dalam kategori kelas kata Verba. Berikut bentuk klasifikasi data,

17a Istial Malin Mandaro
(N) (N) (V)

Frasa yang terkandung pada *gala* Malin Mandaro adalah frasa nomina endosentrik atributif. Karena adanya unsur-unsur yang tidak setara dan pada *gala* tersebut tidak menggunakan kata hubung. Selain itu, frasa Malin Mandaro memiliki dua kategori pembagian, yakni pada kata *malin* yang berfungsi sebagai inti frasa dan kata *mandaro* merujuk pada pewatas atau penjelas yang membentuk satu makna dengan komponen (Nomina + Verba).

18 Usrial Rajo Sampono

Data 18 terdapat pada salah satu informan yang bernama Usrial yang diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan ninik mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan *gala* Rajo Sampono. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) *rajo* berarti penguasa, berdasarkan klasifikasi bentuk kata *rajo* masuk dalam kelompok kelas kata nomina yang penguasa tertinggi pada suatu kerajaan. Selain kata *rajo*, kata *sampono* berasal dari kata *samparono* yang disingkat menjadi *sampono*, jadi adanya pemotongan struktur kata. Menurut kamus rusli (1985:252) kata *sampono* berarti sempurna atau sangat bagus, kata ini masuk dalam ketegori kelas kata adjektiva, karena dalam sebuah prosesi menurunkan *gala mudo* tidak hanya sebatas memberikan nama baru saja, melainkan ada harapan dan doa yang terkandung

dalam pemberian gelar tersebut, dengan bentuk penjabarannya;

18a Usrial Rajo Sampono
(N) (N) (Adj)

Gala Rajo Sampono termasuk dalam frasa nomina endosentrik atributif yang terdiri dari inti frasa dan pewatas atau kata yang berfungsi memberikan keterangan dari kata awal pada frasa tersebut. Kata *rajo* memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang berarti penguasa tertinggi pada kaum suku yang dianut oleh penyandang *gala mudo* dan kata *sampono* berfungsi sebagai bentuk pewatas yang menjelaskan makna dari kata sebelumnya, dengan komponen frasa (nomina + adjektiva).

19 Zainal Rajo Nan Putih

Data 19 terdiri atas tiga kata dalam satu frasa. *Gala mudo* tersebut diturunkan kepada Zainal dengan persetujuan ninik mamak *Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V, tepatnya di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang. *Gala mudo* yang diturunkan oleh kepada Zainal adalah Rajo nan Putih.

Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) *rajo* berarti penguasa masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Kata *putiah* yang melengkapi makna pada *gala mudo* tersebut menurut kamus bahasa Minangkabau (Rusli, 1985:227) berarti putih yang merujuk pada sebuah warna. Kata *putiah* merupakan kelompok kelas kata adjektiva, karena kata *putiah* menyatakan sebuah keadaan atau sifat. Terdapat bentuk yang berbeda pada *gala mudo* di atas yakni adanya kata *nan* yang menjadi konjungsi atau kata hubung antara kata *rajo* dan kata *putiah* yang berfungsi menjelaskan makna *gala* secara kompleks dalam struktur kaidah kata, dengan bentuk penjabaran klasifikasi sebagai berikut;

19a Zainal Rajo Nan Putih
(N) (N) (Konj) (Adj)

Gala Rajo Nan Putih masuk dalam pengelompokan frasa nomina atributif yang terdiri atas inti frasa dan pewatas yang bersifat atributif atau kata kedua yang menjelaskan makna dari inti frasa, dengan komponen Nomina +Konjungsi + Adjektiva.

4. Gala Mudo Suku Jambak

Suku Jambak di Nagari Pauh V tersebar di beberapa kelurahan di antaranya, Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Lambung Bukit, dan Kelurahan Kapalo Koto.

20 Hardi Malin Mancayo

Berdasarkan Data 20 Hardi diturunkan *gala mudo* oleh MKW yaitu dengan gelar Malin Mancayo. Kata *malin* menurut kamus bahasa Minangkabau (Rusli, 1985:187) memiliki arti yakni gelar keturunan petugas agama atau orang yang mengetahui ilmu agama. Berdasarkan klasifikasi kelompok kelas kata, kata *malin* masuk dalam kelompok kelas kata nomina yang merujuk pada seseorang yang mempunyai peran dalam *gala* tersebut. Kata *mancayo* pada struktur kata ini terdapat proses penambahan afiksasi yang terdapat di awal kata, yakni prefiks *man + cayo* dengan kata dasar *cayo* yang masuk dalam kategori kelas kata nomina. Kata *cayo* adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan. Akan tetapi, jika digabung menjadi *mancayo* maka teori pembentukan kelas kata berubah menjadi kelas kata Verba. Sebab adanya penambahan maksud yang berawal dari makna cahaya menjadi adanya sesuatu yang diberikan seperti memberikan cahaya. Berikut penjabaran klasifikasi pembentukan kata di atas;

20a Hardi Malin Mancayo (N) (N) (V)

Frasa yang terkandung pada data di atas yang sesuai dengan pengelompokan frasa menurut Ramlan (2005) *gala* Malin Mancayo dikategorikan sebagai frasa nomina atributif yang secara bertingkat terdiri atas kata *malin* sebagai inti frasa dan diikuti dengan kata *mancayo* sebagai pewatas yang berfungsi memberikan keterangan tambahan yang menjelaskan inti frasa tanpa mengubah kelas kata, dengan komponen (Nomina + Verba).

21 Sufrizal Rajo Satu

Gala mudo tidak hanya diberikan dalam bentuk kata sifat ataupun kata nomina, tetapi juga ditemukan dalam bentuk bilangan seperti pada data 21 di atas. *Gala*

mudo memiliki bentuk yang unik dan berbeda dari data-data sebelumnya, yakni *gala* Rajo Satu yang diturunkan kepada Sufrizal yang merupakan kemenakan laki-laki dari suku Jambak di Kelurahan Lambung Bukit yang masuk dalam pembagian wilayah Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Kata *rajo* memiliki arti penguasa (Limpapeh, 2021) yang termasuk dalam kategori kelas kata nomina, karena merupakan seorang pemimpin dalam struktur kaum adat, selain itu kata *satu* (Rusli, 1985:261) berarti angka atau bilangan satu. Menurut Klasifikasi bentuk kata, kata *satu* masuk dalam kategori bentuk kata Numeralia. Berikut penjabarannya;

21a Sufrizal Rajo Satu (N) (N) (Nm)

Gala Rajo Satu masuk dalam klasifikasi bentuk frasa bilangan, karena frasa pada Rajo Satu mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Berdasarkan penjelasan frasa kata Rajo merujuk pada inti dari frasa dan Satu berfungsi sebagai pewatas yang menjelaskan bahwa kata *satu* yang tidak dijelaskan secara leksikal yang berarti angka satu, melainkan merujuk pada sifat dan karakter terhadap orang yang menerima *gala* tersebut ketika berada dalam kaum dan suku dalam kehidupannya bermasyarakat.

22 Taufik Panduko

Pada data 22 *gala mudo* yang diturunkan kepada Taufik yang merupakan salah satu dari suku Jambak. Kata *panduko* menurut Rusmali (1985: 213) berarti pendekar atau penjaga. Data ini merupakan salah satu data yang unik dan berbeda dari 62 data yang ada. Karena gelar ini diturunkan dalam satu frasa terdiri atas dua kata, akan tetapi pada data ini hanya terdapat satu frasa satu kata. Dalam konteks menurunkan *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang hal ini terjadi karena gelar tersebut diturunkan MKW dan kaum Ranji tersebut berasal dari silsilah kelompok *Urang Tuo*. Menurut Kridalaksana kata *panduko* masuk kategori kelas kata Nomina. Berikut bentuk penjabarannya;

22a Taufik Panduko (N) (N)

Data di atas walaupun hanya terdapat satu kata saja, dapat dikategorikan sebagai bentuk frasa, karena memiliki satu makna yang luas dan kompleks. Menurut klasifikasi frasa Panduko masuk dalam kategori frasa nomina.

5. *Gala Mudo* Suku Tanjung

Suku Tanjung di Nagari Pauh V tersebar di beberapa kelurahan di antaranya, Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Kapalo Koto, Kelurahan Pisang.

23 Ismael Khaidir Rajo Endah

Data 23 *Gala mudo* tersebut diturunkan kepada Ismael Khaidir. Ismael Khaidir diturunkan *gala mudo* oleh MKW dan sesuai dengan kesepakatan Ninik Mamak *Urang nan Limo Suku* yaitu dengan *gala Rajo Endah*. Menurut kamus bahasa Minangkabau (Limpapeh, 2021) Rajo berarti penguasa yang masuk dalam kelompok kelas kata nomina. Selain itu, Kata *endah* diambil dari kata *indah* yang berarti sesuatu yang bagus dipandang atau hal baik yang dapat menjadi contoh (Limpapeh, 2021). Dalam pemberian *gala mudo* MKW juga melihat dari sisi orang yang akan diturunkannya gelar tersebut. Gelar yang diberikan dapat dilihat dari sikap atau perilaku kemenangan yang akan menerima *gala mudo* tersebut. Pada teori kelas kata, kata *endah* masuk dalam kategori kelas kata Adjektiva. Berikut penjabaran sesuai dengan klasifikasi bentuk kata;

23a Ismael Rajo Endah
Khaidir (N) (Adj)
(N)

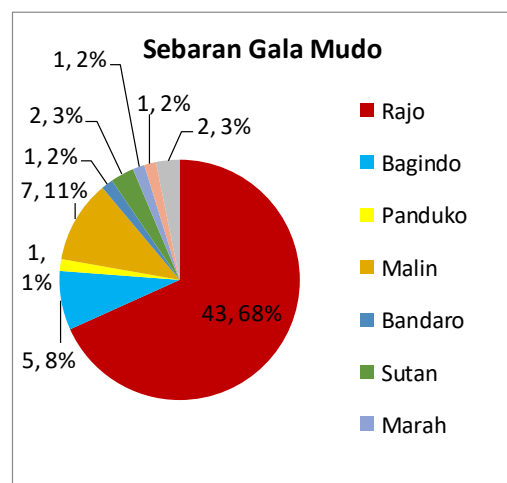
Gala Rajo Endah masuk dalam kategori kelompok frasa nomina atributif. Pada frasa Rajo Endah, unsur *rajo* berperan sebagai inti yang berkategori nomina, sedangkan unsur *endah* berfungsi sebagai pewatas yang memberikan sifat atau karakteristik pada inti tersebut. Hubungan antara inti dan pewatas dalam frasa ini bersifat modifikatif, di mana pewatas memperjelas makna inti sehingga menghasilkan satu kesatuan makna yang utuh, dengan bentuk komponen (Nomina + Adjektiva).

B. Pembahasan

Secara bentuk, satuan lingual *gala mudo* di Nagari Pauh V adalah berbentuk frasa (terdiri atas dua atau tiga kata). Kata awal pada frasa tersebut terdiri atas Sembilan bentuk, yakni: Rajo, Bagindo, Panduko, Malin, Bandaro, Sutan, Marah, Pandeka, dan Malintang/Marintang. Kata akhir (kedua atau kedua dan ketiga) frase *gala mudo* terdiri atas 34 bentuk, yakni: alam, ameh, api, batuah, bujang, bumi, bunsu, cayo, endah, indo, intan, kayo, lelo, magek, malin sutan, malintang, mancayo, mandaro, mangkuto, marah, marajo, mudo, muncak, nan kayo, nan putiah, partamo, putiah, rajo, sampono, sati, satu, sulaiman, sutan, tan sati.

Gala Mudo dengan kata awal "Rajo" ternyata paling banyak muncul, yakni 43 (68,25%), dan gelar yang dekat dengan gelar "rajo" adalah "Bagindo dan Panduko" sebanyak 5 (7,94%). Total 49 (76,19%). Kata gelar lainnya adalah Malin (maulim) sebanyak 7 (11,11%), Sutan dan Malintang/ Marintang masing-masing muncul 2 kali (3,17%), Bandaro; Marah; Pandeka masing-masing muncul 1 kali (1,59%).

Gala Mudo dengan kata awal "Rajo" digunakan oleh semua suku, dengan frekuensi tertinggi adalah Koto (14), diikuti Caniago (11), Melayu (10), Tanjung (5), dan Jambak (3). Variasi gelar tertinggi dimiliki suku Caniago (5), diikuti oleh Melayu dan Jambak (masing-masing 4), dan seterusnya Tanjung dan Koto (masing-masing 3). Perbandingan frekuensi kemunculan data dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar 1. Sebaran kemunculan kata awal bentuk *gala mudo*

Klasifikasi *gala* pada suku-suku di Nagari Pauh V terbagi dalam empat karakter utama sesuai konsep *urang nan ampek jinih*. Setiap karakter memiliki fungsi otoritas yang berbeda; Panghulu mencirikan karakter pimpinan tertinggi dalam pengambilan keputusan, Urang Tuo memiliki karakter sebagai pelaksana adat istiadat seperti upacara adat, tradisi, dan pengelolaan *sako* dan *pusako*. Sementara itu, Pandik/Pandito mencirikan karakter ulama yang bertindak sebagai *orang siak* atau *suluah bendang* yang berpegang pada syariat, Dubalang mencirikan karakter ketegasan dan keberanian sesuai dengan tugas penjaga ketertiban dan keamanan dengan *gala* Pandeka. Hasil Analisis terhadap 63 data menunjukkan dominasi *gala* karakter Rajo/Panghulu dan Urang Tuo, yang merefleksikan kuatnya orientasi kepemimpinan dan pelestarian tradisi di wilayah tersebut.

Manifestasi bentuk *gala mudo urang nan limo suku* di Nagari Pauh V merupakan identitas budaya yang kompleks, dapat ditinjau dari struktur kebahasaan dan klasifikasi kelas kata. *Gala mudo* secara umum terdiri atas kontruksi nama diri yang terdiri atas dua atau tiga kata. Pada analisis linguistik, *gala* didominasi dengan kelas kata nomina seperti Rajo, Bagindo, Sutan, dan Bandaro. Selain itu, juga ditemukan kelas kata adjektiva seperti Mudo, Kayo, dan Sati, serta kelas kata verba yang melalui proses afiksasi seperti Marajo, Malintang, Marintang, dan Batuah untuk memberikan penekanan pada sifat orang menerima *gala*.

Pada kontruksi frasa *gala mudo* sebagian besar membentuk pada frasa nomina, baik frasa yang bersifat endosentrik atributif yakni unsur yang menjelaskan inti *gala*, endosentrik apositif yakni unsur yang memberikan keterangan tambahan yang setara, maupun endosentrik koordinatif. Pola yang dominan muncul adalah nomina+adjektiva seperti *gala* Rajo Mudo, dan pola nomina+nomina seperti *gala* Bagindo Rajo dan Rajo Magek.

Kosakata pada *gala* di antara kelima suku tersebut bervariasi. Hal ini yang menjadi ciri khas, silsilah dan ditingkatan masing-masing suku. *Gala mudo* juga berfungsi sebagai penanda identitas dan transisi status laki-laki Minangkabau dari lajang menjadi menikah dalam lingkup masyarakat adat. Meskipun *gala* tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks bahasa di ruang publik secara general. Berkaitan dengan itu,

pelestarian *gala* ini penting untuk perevitalisasi, pemertahanan bahasa dan juga merupakan sebuah bentuk harga diri bagi masyarakat adat di Nagari Pauh V.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini berangkat dari kondisi kurangnya pemahaman terhadap fungsi, makna, dan nilai *gala mudo*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang dengan pendekatan Lanskap Linguistik dan Antroponimi.

Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk lingual *gala mudo* adalah kata dan frasa yang terdiri atas dua dan tiga kata. Terdapat sembilan bentuk kata awal pada frasa, yakni: Rajo, Bagindo, Panduko, Malin, Bandaro, Sutan, Marah, Pandeka, dan Malintang/Marintang. Kata awal *gala mudo* diikuti oleh kata pelengkap terdiri atas 34 bentuk, yakni: alam, ameh, api, batuah, bujang, bumi, bunsu, cayo, endah, indo, intan, kayo, lelo, magek, malin sutan, malintang, mancayo, mandaro, mangkuto, marah, marajo, mudo, muncak, nan kayo, nan putih, partamo, putih, rajo, sampono, sati, satu, sulaiman, sutan, tan sati, indah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kata awal *gala mudo* yang paling dominan muncul adalah "Rajo", yakni 43 (68,25%), dan kata dengan makna yang dekat dengan Kata awal "rajo" adalah "Bagindo dan Panduko" sebanyak 5 (7,94%). Total kata awal yang identik dengan kata "rajo" 49 (76,19%). Kata gelar lainnya adalah Malin (maulim) sebanyak 7 (11,11%), Sutan dan Malintang/Marintang masing-masing muncul 2 kali (3,17%), Bandaro; Marah; Pandeka masing-masing muncul 1 kali (1,59%). Kata awal "Rajo" digunakan oleh semua suku, dengan kemunculan frekuensi tertinggi adalah Koto (14), diikuti Caniago (11), Melayu (10), Tanjung (5), dan Jambak (3). Selain itu, variasi gelar tertinggi dimiliki suku Caniago (5), diikuti oleh Melayu dan Jambak (masing-masing 4), dan seterusnya Tanjung dan Koto (masing-masing 3).

Berdasarkan 63 data, ada beberapa *gala* yang memiliki kesamaan tetapi berasal dari suku yang berbeda, yakni Bagindo Rajo (3), Malin Mudo (2), Rajo Api (2), Rajo Batuah (3),

Rajo Bujang (2) Rajo Bunsu (2), Rajo Intan (2), Rajo Mangkuto (3), Rajo Mudo (6), dan Sutan Marajo (2). Artinya, dari 63 data terdapat 10 varian yang dipakai oleh 27 orang dan terdapat 46 varian bentuk satuan lingual *gala mudo* di Nagari Pauh V Kecamatan Pauh, Kota Padang.

B. Saran

Penelitian ini menemukan beberapa hal, berkaitan dengan bentuk *gala mudo* di Nagari Pauh V. Temuan tersebut memiliki implikasi praktis terhadap kebijakan pendidikan, baik formal maupun non formal. Temuan ini bisa memperkaya khazanah pengetahuan untuk diadopsi ke dalam materi pembelajaran muatan lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk pendidikan non formal, temuan penelitian ini mendorong dilakukannya reedukasi, refungsionalisasi, dan revitalisasi nilai budaya pada *gala mudo* khususnya dan *gala adat* lainnya pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Artawa, Y. K. (2020). *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Asher, R. E. (2005). *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Elsevier.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*.
- Joseph, J. E. (2004). *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. London: Palgrave Macmillan.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis*, 7.
- Marnisa, Z. (2020). The Form of Linguistic Landscape Name and Gala in Lembah Gumanti Subdistrict. *IJOTL-TL*, 16. <https://ijotl.solocls.org/index.php/ijotl/article/view/647/608>
- Navis, A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Oktavianus. (2019). Landscape of Cultural Identity at Rumah Makan Minang. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 21. <https://jati.um.edu.my/article/view/19466>
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sapto Haryoko, d. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tia Kharina Elvonny, N. I. (2023). Lanskap Linguistik Nilai-Nilai Pada Tanda Toko Sanjai di Bukittinggi dan Agam. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Bahasa dan Sastra*, 12. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/21225>